

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah “Murakata Sasirangan”

Kain sasirangan adalah kain adat suku Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan dan diwariskan secara turun temurun sejak abad ke-12. Kain ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Kerajaan Negara Dipa. Konon kain sasirangan dibuat untuk memenuhi syarat pernikahan Patih Lambung Mangkurat dengan Putri Junjung Buih. Syarat tersebut adalah membuat sehelai kain sasirangan berwarna kuning dalam waktu sehari yang hanya boleh dikerjakan oleh 40 perawan. Pada jaman dulu untuk mendapatkan motif pada kain sasirangan, kain terlebih dahulu harus di jelujur dengan teknik dan motif tertentu dengan warna yang diambil dari alam seperti kunyit (kuning), daun pudak (hijau), akar mengkudu (orange), tumbuhan idigopera (biru), serbuk ulin (merah bata), daun Ketapang (hitam keabuan), dan lain-lain. Motifnya Pun masih motif-motif tertentu yang dibuat untuk keperluan tertentu seperti pengobatan, permintaan atau persembahan lamaran, tasmiah, dan acara-acara adat lainnya. Di Antara motif tempo yang pernah dibuat diantaranya motif gigi haruan, irisan pudak, ular lidi, bayam raja, ombak sinapur karang, tampuk manggis, kangkung kaombakan, kulat kurikit, naga balimbur, sarigading dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seiring berjalannya waktu, kain sasirangan tidak lagi sebatas 40 perawan dan keturunannya saja, tetapi sudah dibuat oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Kalimantan Selatan. Motifnya pun juga bervariasi sesuai selera dan perkembangan zaman. Kalau dulu motif-motif klasik sekarang banyak sekali bermunculan motif-motif baru dan lebih modern. Juga Teknik pewarnaannya kalau dahulu hanya dengan warna-warna yang terbatas bahannya dari alam tapi sekarang juga dikerjakan dengan pewarna kimia atau sintetis. Bahkan tak jarang dikombinasikan dengan teknik-teknik batik dan ecoprint. Dan peruntukannya pun sudah tidak sebatas hanya untuk upacara-upacara adat dan tradisional saja tetapi semakin berkembang sesuai kebutuhan. Sekarang kain sasirangan dibuat orang menjadi bermacam-macam barang seperti baju, celana, sarung, syall, tas, sandal, sepatu bahkan dikembangkan menjadi produk yang bukan sekedar fashion saja tapi ada juga dijadikan produk lain yang tak kalah menarik seperti kotak tisu, tudung saji, sarung botol, sarung cangkir dan lain sebagainya. Sekarang kain sasirangan sudah menjadi busana kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan, tua dan muda dan tidak kalah bersaing dengan kain-kain tradisional dari daerah lainnya di Indonesia.

“Murakata Sasirangan” berdiri sejak tahun 2017 berawal dari ketertarikan pemiliknya akan keunikan motif sasirangan. Pemilik UKM “Murakata Sasirangan” sering membantu istrinya yang kebetulan pada saat itu bekerja sebagai ASN di Bidang Perindustrian Dinas Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sering mengadakan fasilitasi pelatihan

pembuatan kain sasirangan terhadap warga Hulu Sungai Tengah yang tertarik membuat kain sasirangan. Kain-kain yang sudah berhasil dibuat juga sering digelar di event-event pameran baik dalam Kabupaten Hulu Sungai Tengah itu sendiri seperti Barabai Expo atau Gebyar UKM dan lain sebagainya hingga pameran keluar daerah seperti Kalsel Expo, BSF Banjarmasin bahkan sampai ke tingkat nasional seperti Inacraft dan Griya Nusa. Berawal dari situ akhirnya ingin belajar membuat kain sasirangan, sendiri. Berbekal pengetahuan seadanya yang didapat dari pengamatan saat melihat warga yang melaksanakan pelatihan dan juga browsing di internet akhirnya akhirnya mencoba untuk belajar sendiri secara otodidak. Kain yang telah dibuat walaupun hasil belum bagus sekali namun dijahit dijadikan busana dan dipakai sendiri. Pada saat dipakai sendiri itu lah ada beberapa teman berkomentar positif bahkan ada yang memberi support dengan meminta untuk dibuatkan sasirangan membuat si pemilik semakin bersemangat untuk membuat lebih banyak.

Tahun 2017, Dekranas Provinsi Kalimantan Selatan mengadakan lomba desain dan motif sasirangan tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Pada Saat itu masih belum banyak Pengrajin sasirangan di HST, dan pemilik mencoba mengikuti kegiatan lomba tersebut sebagai wakil Kab. HST. Motif dan warna yang dibuat pemilik waktu itu adalah motif Banih Lintuk dengan pewarna kain dari bahan alami serbuk gergajian ulin, dan berhasil menjadi pemenang ke II Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Hal ini membuat pemilik semakin percaya diri untuk mengembangkan usahanya.

Seiring berjalan waktu “Murakata Sasirangan” dengan NIB 1802220011791 semakin berkembang dengan baik dan memiliki berbagai prestasi seperti Pemenang Gebyar UKM sebagai UKM Wow tahun 2018, Pemenang Apido Award tahun 2019 dan Pemenang lomba desain untuk kostum resmi Sasirangan untuk Presiden dan Wakil Presiden, Menteri Agama dan Gubernur Kalimantan Selatan dalam Acara MTQ tingkat Nasional tahun 2022 di Banjarbaru Kalimantan Selatan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Murakata Sasirangan

- a. Visi “Murakata Sasirangan” adalah Memberikan manfaat pada semua orang dengan Mengembangkan Budaya Khas Kalimantan.
- b. Misi “Murakata Sasirangan” adalah Melestarikan kain budaya yang khas warisan nenek moyang ini agar tetap lestari bahkan semakin digemari oleh berbagai kalangan baik tua dan muda.
- c. Tujuan “Murakata Sasirangan” adalah meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan kain saringan sebagai tenaga kerja seperti tukang jelujur, tukang warna, pembuat pola dan lainnya, yang pada umumnya mereka adalah ibu-ibu muda dan remaja-remaja putri yang sudah tidak sekolah lagi yang ingin mengisi waktu luang mereka

3. Data Pemilik, Karyawan dan Penghargaan Yang Pernah Diraih”Murakata Sasirangan”

a. Data Pemilik

Data pemilik “Murakata Sasirangan” dapat dilihat Tabel Berikut :

Tabel 3.1
Data Pemilik “Murakata Sasirangan”

1.	Nama IKM	“Murakata Sasirangan”
2.	Nama Pemilik	DIANSYAH
3.	Nomor Handphone	0813 4866 4759
4.	Alamat	Komplek Guntur Permai Blok P1 RT.08 RW.04 Desa Benawa Tengah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan
5.	Bentuk Badan Usaha	Perorangan
6.	Nomor Induk Berusaha (NIB)	1802220011791
7.	Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	14.699.593.1-733.000
8.	Akun SIINAS	Masih Proses Pembuatan
9.	Sertifikat Merek	IDM001004473
10.	Jumlah Tenaga Kerja	31 Orang
11.	Kapasitas Produksi	300 lembar/bulan
12.	Umset	Rp. 400.000.000,- / tahun

b. Data Karyawan “Murakata Sasirangan”

Data Karyawan Murakata Sasirangan Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Data Karyawan “Murakata Sasirangan”

1.	Pimpinan (Owner)	1 orang
2.	Bidang Produksi 20 orang terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> ● Pembuat pola ● Penjelujur ● Tukang pewarna ● Finishing 	2 orang 13 orang 3 orang 2 orang
3.	Bidang Pemasaran	2 Orang
4.	Freelance	8 orang

c. Data Penghargaan Yang Pernah Diraih “Murakata Sasirangan”

Meskipun terbilang belum lama berkecimpung dalam usaha kain sasirangan, Murakata Sasirangan sudah banyak dikenal orang-orang bahkan sudah meraih beragam penghargaan. Data penghargaan yang pernah diraih “Murakata Sasirangan” dapat dilihat Tabel Berikut :

Tabel 4.3
Data Perhargaan “Murakata Sasirangan” Yang Pernah Diraih

1.	Juara II Lomba Desain Motif Sasirangan Tk. Prov. Kalsel Thn. 2017
2.	Pemenang Gebyar UKM sebagai UKM Wow 2018 di Banjarbaru
3.	Pemenang Apindo UKM Award Thn 2019 di Banjarmasin Piagam diserahkan langsung Oleh Gubernur Kalsel H. Sahbirin Noor

4.	Pemenang desain kain sasirangan resmi kostum Presiden RI dan Ibu Wakil Presiden RI dan Ibu, Menteri Agama dan Gubernur Kalsel dan Ibu
----	---

4. Jenis Produk “Murakata Sasirangan”

a. Sutra Murni

Kain sutera murni merupakan jenis kain berkualitas tinggi yang berasal dari serat alami ulat sutera. Kain ini dikenal karena kilau alaminya, kelembutannya yang nyaman di kulit, serta kemampuannya menyerap keringat tanpa menimbulkan rasa gerah. Selain kuat dan tahan lama, sutera murni juga aman bagi kulit sensitif, karena tidak menyebabkan alergi. Karakteristik inilah yang menjadikan kain ini bernilai tinggi dan digemari di berbagai belahan dunia.

Proses pembuatan kain sutera murni melibatkan teknik tradisional yang membutuhkan ketelitian tinggi. Serat diperoleh dari kokon ulat sutera yang direbus dan dipintal menjadi benang halus, kemudian ditenun menjadi kain. Pewarnaan sering dilakukan dengan bahan alami, menghasilkan warna-warna lembut dan tahan lama. Tak jarang, kain ini dihiasi motif batik, bordir, atau tenun khas daerah yang menambah nilai estetik dan budaya.

Dalam hal ketahanan, kain sutera meskipun terlihat lembut, memiliki elastisitas dan daya pakai tinggi jika dirawat dengan benar. Perawatannya meliputi pencucian dengan tangan, penggunaan sabun

lembut, serta pengeringan di tempat teduh. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan warna alaminya agar tetap indah.

Kini, kain sutera digunakan tidak hanya untuk pakaian mewah, tetapi juga untuk berbagai produk lain seperti syal, dasi, gorden, hingga kerajinan tangan. Banyak desainer mode mengandalkan kain ini untuk menampilkan kesan eksklusif dan elegan dalam koleksinya. Di negara seperti Cina, India, dan Thailand, kain sutera telah menjadi bagian penting dari budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Namun, produksi sutera juga menimbulkan isu etis karena melibatkan pembunuhan ulat saat pengambilan serat dari kokon. Hal ini mendorong munculnya alternatif seperti sutera non-violent dan sutera buatan. Meskipun demikian, kain sutera murni tetap dipandang sebagai simbol kemewahan, keindahan, dan warisan budaya yang bernilai tinggi dalam industri tekstil global.



Gambar 4.1

Contoh Kain Sutera Murni

b. Katun Sutera

Kain katun sutera merupakan perpaduan antara serat katun dan sutera murni. Kain ini memiliki kualitas di bawah sutera murni, namun tetap menawarkan tampilan berkilau alami, tekstur lembut, daya serap keringat tinggi, serta nyaman dan aman digunakan, bahkan untuk kulit sensitif. Harganya juga lebih terjangkau dibanding kain sutera murni.

Kombinasi dua serat ini menghasilkan kain yang halus dan ringan seperti sutera, namun kuat dan mudah dirawat seperti katun. Hal ini menjadikan kain katun sutera pilihan populer untuk pakaian sehari-hari hingga acara formal. Selain digunakan dalam dunia fesyen seperti blus, selendang, dan gaun, kain ini juga dimanfaatkan dalam interior rumah seperti tirai, taplak meja, dan pelapis furnitur.

Dari segi perawatan, kain katun sutera lebih mudah dirawat dibandingkan sutera murni, meskipun tetap perlu penanganan hati-hati seperti pencucian manual dan penghindaran sinar matahari langsung. Warnanya pun cemerlang dan tahan lama, terutama jika menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan.

Dengan kombinasi kenyamanan, keindahan, dan daya tahan, kain katun sutera menjadi pilihan praktis dan elegan bagi siapa pun yang menginginkan kualitas tinggi tanpa perawatan rumit.



Gambar 4.2

Contoh Kain Katun Sutera

c. Katun Satin/Jepang

Katun Satin/Jepang adalah kain yang terbuat dari serat katun alami, memiliki kualitas di bawah katun sutera, dan dijual dengan harga lebih terjangkau. Kain ini memiliki karakteristik agak tebal, lebih kaku, serta kurang berkilau. Meski menyerap keringat dengan baik, kain ini bisa terasa sedikit gerah dan seratnya lebih rapuh dibandingkan jenis kain yang lebih premium.

Katun satin dibuat dengan teknik tenun satin (satin weave) yang menciptakan permukaan halus, sedikit berkilau, dan lembut di bagian depan. Karakteristik ini memberikan kesan mewah meskipun tetap nyaman digunakan karena berasal dari bahan katun alami.

Kelebihan utama kain ini meliputi tekstur lembut, ringan, menyerap keringat, mudah dirawat, dan aman untuk kulit sensitif. Warna pada kain katun satin juga tampak cerah dan tahan lama karena kemampuannya menyerap pewarna dengan baik.

Secara umum, katun satin/Jepang menjadi pilihan yang populer untuk pakaian sehari-hari dan perlengkapan rumah tangga karena menawarkan kombinasi estetika, kenyamanan, dan harga yang relatif ekonomis.



Gambar 4.3

Contoh Kain Katun Satin / Jepang

d. Kain Polisima

Kain Polisima adalah kain campuran dari serat katun dan poliester, dikenal karena perpaduan kelembutan katun dan kekuatan poliester. Kain ini mudah dirawat, tidak mudah kusut, dapat dicuci dengan mesin, dan memiliki tampilan tidak berkilau. Meski cukup nyaman, kain ini kurang menyerap keringat sehingga bisa terasa gerah, terutama di iklim panas.

Kain polisima memiliki permukaan halus, ringan, dan tipis. Warnanya cerah dan tahan lama karena daya serap pewarna yang tinggi. Keunggulan lainnya meliputi harga yang ekonomis, daya tahan tinggi, serta kemudahan perawatan.

Penggunaannya luas, dari dekorasi (spanduk, backdrop) hingga pakaian santai dan perlengkapan rumah tangga. Namun, kelemahannya terletak pada ketidaknyamanan di cuaca panas dan kurang ramah lingkungan karena terbuat dari bahan sintetis yang sulit terurai.

Secara keseluruhan, kain polisima menjadi pilihan yang praktis dan efisien, cocok untuk kebutuhan produksi massal yang mengutamakan biaya rendah dan tampilan menarik.



Gambar 4.4

Contoh Kain Polisima

5. Hasil Wawancara

Setelah menguraikan gambaran umum mengenai usaha “Murakata Sasirangan” di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, bagian ini menyajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak pemilik usaha dan observasi langsung selama proses penelitian berlangsung. Informasi yang dipaparkan mencakup aspek pelaksanaan produksi, strategi pemasaran, kendala yang dihadapi, serta kontribusi

sosial dan ekonomi dari usaha ini terhadap masyarakat sekitar. Berikut adalah uraian data yang berhasil dihimpun oleh peneliti berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung:

Wawancara dengan Pemilik “Murakata Sasirangan”

1) Informan

Nama : Diansyah

Jabatan : Pemilik Usaha “Murakata Sasirangan”

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hasil Wawancara :

“ Usaha ini saya mulai dari ketertarikan pribadi terhadap keunikan dan filosofi kain sasirangan. Awalnya saya hanya membantu istri yang bekerja di bidang pelatihan sasirangan di Dinas Perdagangan. Lama-kelamaan saya merasa tertarik dan mencoba belajar sendiri dari hasil pengamatan dan internet. Kain pertama yang saya buat memang belum sempurna, tapi ketika saya pakai sendiri ternyata ada teman-teman yang tertarik dan minta dibuatkan. Dari sanalah semangat saya tumbuh untuk mengembangkan usaha ini secara lebih serius.

Dalam prosesnya, saya tidak bekerja sendiri. Saya melibatkan ibu-ibu muda dan remaja putri di sekitar tempat tinggal yang memang banyak tidak bekerja atau putus sekolah. Mereka saya latih untuk menjelujur, memberi warna, dan membuat pola. Jadi usaha ini

selain bertujuan melestarikan budaya juga punya nilai sosial karena bisa membantu ekonomi warga sekitar.

Untuk pemasaran, saya mengandalkan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, serta menjual langsung dari rumah yang juga berfungsi sebagai workshop dan toko. Produk kami cukup bervariasi, dari kain berbahan polisima, katun satin, katun sutra, hingga sutra murni. Harga pun kami sesuaikan dengan daya beli masyarakat, dari Rp 85 ribu sampai Rp 400 ribu per lembar, tergantung bahan dan tingkat kesulitan motif.

Tentu ada kendala, terutama dalam hal bahan baku seperti pewarna alami yang tidak selalu tersedia, serta keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas karena belum optimal dari sisi digital marketing. Tapi saya terus berusaha memperbaiki itu sedikit demi sedikit.

Kami juga aktif mengikuti pameran lokal maupun nasional. Bahkan sempat memenangkan beberapa penghargaan seperti juara desain sasingan tingkat provinsi, dan pernah dipercaya untuk mendesain kain sasingan resmi untuk Presiden, Wakil Presiden, dan Gubernur Kalsel pada acara MTQ Nasional.

Saya berharap ke depan usaha ini bisa semakin berkembang, bukan hanya dari sisi ekonomi, tapi juga bisa terus menjadi media pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan.”

(Wawancara dengan Bapak Diansyah, Pemilik “Murakata Sasirangan”)

6. Peranan “Murakata Sasirangan” dalam mendukung ekonomi Kreatif

Usaha “Murakata Sasirangan” memiliki kontribusi yang signifikan dalam menunjang perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peranan ini tampak melalui berbagai aspek yang saling terintegrasi dan berdampak luas, baik dari sisi produksi, sosial, budaya, hingga pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah beberapa jenis peranan utama yang dijalankan:

- a. **Peranan Ekonomi: Menyediakan Lapangan Pekerjaan dan Menumbuhkan UMKM Lokal.** “Murakata Sasirangan” berperan penting dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu muda dan remaja putri. Dengan memberikan pelatihan keterampilan membuat kain sasirangan, usaha ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut. Hal ini turut mendukung pertumbuhan UMKM lokal yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat.
- b. **Peranan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transfer Keterampilan.** Diansyah, selaku pengusaha, tidak hanya fokus pada aspek bisnis, tetapi juga menjadikan “Murakata Sasirangan” sebagai wadah pemberdayaan. Masyarakat yang tergabung dalam produksi tidak hanya dipekerjakan, tetapi juga diberikan pelatihan langsung

terkait keterampilan dasar dan lanjutan dalam pembuatan kain sasirangan. Proses ini mendorong masyarakat menjadi produktif dan memiliki keahlian khusus yang dapat diwariskan serta dikembangkan secara mandiri.

c. Peranan Budaya: Pelestarian Nilai Lokal dan Motif Tradisional.

Kegiatan usaha ini juga berperan dalam melestarikan budaya lokal melalui pengembangan motif kain sasirangan yang terinspirasi dari nilai-nilai dan lingkungan masyarakat Hulu Sungai Tengah. Motif seperti motif banih lintuk, bunga-bunga, serta motif islami dan motif Dayak Meratus menggambarkan kearifan lokal dan identitas budaya yang kuat. Produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai komersial, tetapi juga membawa pesan dan makna budaya yang dalam.

d. Peranan Inovatif: Mendorong Kreativitas dan Pengembangan Produk.

“Murakata Sasirangan” terus berinovasi dalam pengembangan produk, baik dari segi bahan, warna, desain, hingga bentuk busana yang dihasilkan. Misalnya, penggunaan pewarna alami dari sumber daya sekitar seperti serbuk ulin, daun ketapang, dan kunyit merupakan bukti konkret penerapan kreativitas dalam proses produksi. Selain itu, produk juga dikembangkan menjadi busana pria dan wanita yang relevan dengan selera pasar modern tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya.

- e. **Peranan Digital: Adaptasi Teknologi dalam Pemasaran.** Dalam era digital, keberhasilan pelaku usaha ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi dengan teknologi. “Murakata Sasirangan” memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram sebagai sarana pemasaran yang sangat efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan pasar, tetapi juga memperkuat komunikasi antara produsen dan konsumen. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengusaha mampu bersaing secara digital dan tetap menjaga kedekatan sosial dengan pelanggan.
- f. **Peranan Lingkungan: Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal secara Bijak.** Dalam proses produksi, pengusaha juga memanfaatkan potensi alam lokal untuk bahan pewarna alami. Ini merupakan bentuk sinergi antara pelestarian lingkungan dan produksi kreatif. Penggunaan bahan-bahan alami seperti daun pudak, akar mengkudu, dan idigopera tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk dari segi keberlanjutan (sustainability).

7. Strategi Pengusaha dalam Mengembangkan dan Mempertahankan Usaha

Dalam menghadapi tantangan di era ekonomi kreatif yang kompetitif dan dinamis, pengusaha Murakata Sasirangan telah menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan eksistensi dan

mengembangkan usaha kain sasirangan. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek pemasaran, tetapi juga menyentuh dimensi produksi, sumber daya manusia, pengembangan produk, hingga pemanfaatan media digital.

a. Strategi Produk

Produk utama yang ditawarkan oleh “Murakata Sasirangan” berupa pakaian berbahan dasar kain sasirangan, yang dibuat dari katun satin, polisima, dan katun sutra. Meskipun terdapat berbagai jenis kain sasirangan, menurut penuturan Diansyah, sebagian besar konsumen sudah familiar dengan produk-produk tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran media sosial dalam memperluas jangkauan informasi. Ia juga menyampaikan bahwa jenis produk yang paling diminati adalah sasirangan berbahan kain polisima, karena dinilai memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan bahan lainnya yang tersedia di tokonya. Dalam satu bulan, Diansyah mampu menjual sekitar 300 lembar pakaian sasirangan.

Dalam selembar kain bisa memakan waktu sehari-hari bahkan ada beberapa yang baru bisa selesai berminggu-minggu, tergantung tingkat kerumitan pola motif yang mau dikerjakan. Terdapat dua jenis teknik pewarnaan yang digunakan, yakni pewarnaan dengan bahan pewarna alami serta pewarnaan yang menggunakan zat pewarna sintetis. Dalam pewarnaan sintetis “Murakata Sasirangan” mendapatkannya dari pemasok luar daerah karena memang tidak bisa

membuatnya sendiri. Namun untuk pewarnaan dengan memakai bahan pewarna alami, Murakata Sasirang memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada disekitar yang bias dibuat menjadi pewarna alami seperti kunyit yang menghasilkan warna kuning, daun pudak (sejenis pandan lokal) yang menghasilkan warna hijau, akar tumbuhan mengkudu yang bias menghasilkan warna orange, tumbuhan idigopera (nila) yang bisa diolah pasta yang menghasilkan warna biru, serbuk ulin yang direbus dan diambil ekstraknya dan dikombinasikan dengan fixasasi kapur bias menghasilkan merah bata yang cerah, juga daun Ketapang direbus dan diekstraksi dan difiksasi dengan cairan tunjung yaitu cairan yang diambil dari karat besi yang dicampur dengan air kemudian disaring dan diambil airnya akan menghasilkan warna hitam keabuan, dan banyak lagi yang lainnya. Semuanya dapat dengan mudah ditemukan disekitar tempat UKM “Murakata Sasirangan” berproduksi. Hal ini sangat menunjang kelancaran produksi kain “Murakata Sasirangan”.

b. Strategi Harga

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha “Murakata Sasirangan”, penetapan harga pakaian sasirangan disesuaikan dengan kondisi pasar saat ini. Kisaran harga produk berkisar antara Rp 85.000 hingga Rp 400.000. Diansyah mengelompokkan harga tersebut ke dalam empat kategori, yaitu kelas harga rendah, menengah, menengah ke atas, dan tinggi. Rincian harganya meliputi Rp 85.000 untuk

kategori terendah, lalu Rp 100.000, Rp 200.000, hingga Rp 400.000 untuk kategori tertinggi. Variasi harga tersebut dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam pembuatan motif serta ukuran kain sasingan yang diproduksi.

c. Strategi Distribusi/Tempat

Adapun terkait dengan aspek lokasi atau tempat distribusi adalah Proses produksi kain sasingan dilakukan di kediaman pemilik usaha. Tempat tersebut berfungsi ganda sebagai lokasi produksi sekaligus toko penjualan, serta menjadi tempat tinggal pemilik usaha. Dengan demikian, seluruh stok produk disimpan langsung di rumah tersebut. Toko kain sasingan ini cukup dikenal oleh masyarakat sekitar, dan tidak sedikit warga yang datang langsung ke lokasi untuk melihat dan membeli berbagai produk kain sasingan yang ditawarkan.

d. Strategi Promosi

Adapun dalam hal promosi, Diansyah menerapkan strategi pemasaran secara langsung, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui media sosial. Sebagai pemilik usaha, ia secara aktif memanfaatkan platform seperti WhatsApp dan Instagram untuk mempromosikan produknya, yang menurutnya menjadi dua saluran digital paling efektif dalam menarik konsumen. Selain itu, Diansyah juga kerap meminta masukan dari para pelanggan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas promosi di media sosial. Karena ia juga memiliki toko fisik, Diansyah memasang spanduk di lokasi

usahanya sebagai penanda bahwa tempat tersebut menjual produk kain sasirangan kepada masyarakat.

8. Kontribusi terhadap Pemberdayaan Masyarakat dan SDA Lokal

Usaha “Murakata Sasirangan” tidak hanya berfokus pada aspek bisnis semata, tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan yang nyata melalui pemberdayaan masyarakat lokal serta pemanfaatan sumber daya alam (SDA) daerah. Dalam praktiknya, usaha ini menjadi wadah produktif bagi masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu muda dan remaja putri, yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap.

Pemilik usaha secara aktif melibatkan mereka dalam proses produksi kain sasirangan melalui pelatihan keterampilan seperti menjelujur (menjahit motif sasirangan secara manual), pewarnaan kain, serta pembuatan pola. Pelatihan ini dilakukan secara langsung dan berkelanjutan agar para pekerja memahami secara mendalam teknik produksi, termasuk prinsip-prinsip estetika dalam pemilihan motif dan warna. Hasil dari pelatihan tersebut kemudian dimanfaatkan dengan merekrut mereka sebagai tenaga kerja tetap. Dengan demikian, “Murakata Sasirangan” berhasil menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penghasilan keluarga, serta mendorong kemandirian ekonomi perempuan di wilayah Hulu Sungai Tengah.

Lebih jauh, dalam hal penggunaan sumber daya, usaha ini juga menaruh perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

Pemilik “Murakata Sasirangan” memanfaatkan bahan pewarna alami yang diperoleh dari alam sekitar, seperti serbuk kayu ulin untuk warna merah bata, daun ketapang untuk warna abu gelap, kunyit untuk warna kuning, daun pudak untuk warna hijau, akar mengkudu untuk warna jingga, dan tumbuhan nila (*Indigofera*) untuk warna biru. Proses pewarnaan ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas lokal kain sasirangan sebagai produk berbasis budaya dan alam.

Penggunaan bahan-bahan alami tersebut tidak hanya mendukung keberlanjutan produksi, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi lokal. Hal ini menjadi bentuk nyata dari sinergi antara kearifan lokal, pemberdayaan sosial, dan inovasi ekonomi kreatif. Dengan demikian, “Murakata Sasirangan” tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan sosial dan pelestari budaya di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh lagi, kontribusi terhadap pemberdayaan ini juga memperkuat prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dijalankan oleh pemilik usaha, yakni memberi manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Keselarasan antara kegiatan usaha dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal inilah yang menjadikan “Murakata Sasirangan” sebagai salah satu contoh praktik ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Laporan Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Murakata Sasirangan dalam Ekonomi Kreatif

Usaha Murakata Sasirangan berperan penting dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dan inovasi dalam proses produksinya. Melalui pelestarian motif-motif tradisional Sasirangan yang sarat makna kultural, usaha ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Banjar, tetapi juga memberikan sentuhan kontemporer sehingga dapat diterima oleh pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda dan konsumen luar daerah.

Peran signifikan usaha ini dalam ekonomi kreatif terlihat dari kemampuannya mengolah simbol-simbol budaya lokal menjadi produk tekstil yang memiliki nilai estetika tinggi dan bernilai ekonomi. Motif seperti banih lintuk, tumbuhan khas, dan ornamen etnik Meratus, dikembangkan dengan pendekatan desain modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Inovasi ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan produk Murakata Sasirangan dari produk serupa di pasaran.

Dalam konteks distribusi dan promosi, Murakata Sasirangan juga telah memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, hingga marketplace daring memungkinkan produk mereka dikenal lebih luas dan menjangkau pasar nasional bahkan internasional. Strategi ini sejalan dengan arah perkembangan ekonomi

kreatif berbasis digital, di mana kreativitas dan teknologi saling mendukung dalam menciptakan nilai tambah.

Dari sisi sosial ekonomi, usaha ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat lokal, terutama perempuan muda dan ibu rumah tangga. Mereka dilibatkan secara aktif dalam proses produksi mulai dari menjelujur, pewarnaan, hingga finishing. Dengan demikian, Murakata Sasirangan tidak hanya menjadi pelaku industri kreatif, tetapi juga agen perubahan sosial di lingkungannya.

Dengan keberhasilannya dalam menyeimbangkan antara nilai budaya, estetika, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat, Murakata Sasirangan dapat dikatakan telah mewujudkan peran ideal dari sebuah pelaku ekonomi kreatif. Mereka membuktikan bahwa produk lokal dengan akar budaya yang kuat tetap mampu bersaing di pasar modern, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan pelestarian identitas budaya daerah.

2. Analisis Strategi Usaha Menurut Perspektif Pemasaran Islam

Strategi usaha yang diterapkan oleh *Murakata Sasirangan* tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika bisnis dalam perspektif Islam. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam proses produksi hingga pemasaran menjadi fondasi penting yang membedakan usaha ini dari kompetitor lainnya.

1) Diferensiasi Produk

Salah satu strategi utama yang dijalankan adalah diferensiasi, yaitu menciptakan keunikan produk melalui motif-motif khas dan pewarna alami yang berakar dari budaya lokal Kalimantan Selatan. Motif seperti banih lintuk, bunga mawar, dan unsur tumbuhan khas lainnya tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal yang bernilai seni tinggi. Pewarna alami yang digunakan, seperti dari serbuk kayu ulin dan daun ketapang, semakin memperkuat karakter produk sebagai kain yang tidak hanya estetis, tetapi juga ramah lingkungan.

Strategi ini disertai dengan sikap jujur dan transparan dalam mempromosikan produk. Dalam setiap kegiatan pemasaran, pemilik tidak berlebihan dalam menyampaikan klaim atas produk, melainkan memberikan informasi yang sesuai kenyataan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berdagang—mengutamakan kejujuran dan amanah kepada konsumen.

2) Bauran Pemasaran Islam (*Marketing Mix Syariah*)

Dalam bauran pemasaran Islam, terdapat empat elemen utama yang dijalankan oleh Murakata Sasirangan, yaitu:

- **Produk (*Product*):** Produk kain sasirangan yang dihasilkan memenuhi kriteria *halal* dan *thayyib*. Tidak terdapat bahan-bahan yang diharamkan dalam proses produksinya, dan pewarnaan alami juga menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan dan

kelestarian lingkungan. Produk ini juga membawa nilai budaya dan estetika yang tinggi.

- **Harga (*Price*):** Penetapan harga produk dilakukan secara adil dan wajar. Pemilik usaha tidak menetapkan harga yang berlebihan atau mengeksploitasi konsumen. Harga disesuaikan dengan daya beli masyarakat, tanpa mengorbankan kualitas, sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan, baik menengah ke bawah maupun ke atas.
- **Distribusi (*Place*):** Sistem distribusi dilakukan secara jujur dan terbuka. Produk tersedia di galeri, pameran, dan juga melalui platform daring (online), memungkinkan konsumen dari berbagai daerah mengaksesnya dengan mudah. Konsumen diberi kebebasan untuk memilih dan menilai produk tanpa ada paksaan, mencerminkan prinsip keadilan dan kejelasan dalam transaksi.
- **Promosi (*Promotion*):** Promosi dilakukan secara wajar, tidak bersifat manipulatif atau menyesatkan. Informasi yang disampaikan selalu sesuai dengan kualitas dan keunggulan produk yang sebenarnya. Promosi juga dilakukan melalui kegiatan pameran UMKM lokal, media sosial, dan testimoni pelanggan, dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya lokal.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pemasaran Islam tersebut, Murakata Sasirangan tidak hanya berhasil membangun kepercayaan konsumen, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan etika dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan usaha kreatif. Strategi ini turut memperkuat daya saing usaha di tengah ketatnya kompetisi industri kreatif, sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3. Analisis Kontribusi Sosial dan Ekonomi Lokal

Usaha Murakata Sasirangan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan sosial dan ekonomi lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kontribusi ini tampak dari berbagai aspek yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan usaha sehari-hari.

1) Penciptaan Lapangan Kerja dan Pemberdayaan Perempuan

Salah satu dampak sosial paling signifikan dari usaha ini adalah penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar tempat produksi. Murakata Sasirangan memberdayakan kelompok ibu-ibu rumah tangga, remaja putri, dan perempuan muda dengan memberikan pelatihan keterampilan seperti menjelujur, membuat pola, hingga proses pewarnaan kain. Dengan pendekatan ini, para

perempuan tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan tetapi juga keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan secara mandiri.

Proses pelatihan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga tenaga kerja yang direkrut tidak hanya terlibat sebagai pekerja kasar, tetapi juga turut memahami filosofi, estetika, dan nilai budaya yang melekat pada kain sasirangan. Hal ini menjadikan usaha ini bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2) Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Dalam aspek ekonomi lokal, Murakata Sasirangan juga berperan penting dalam menghidupkan sektor hulu dari proses produksi. Usaha ini menggunakan berbagai bahan baku lokal seperti kain polos produksi lokal dan pewarna alami dari serbuk kayu ulin, daun ketapang, dan tanaman-tanaman khas Kalimantan Selatan. Pemanfaatan bahan baku lokal ini berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap produk alam sekitar, yang secara tidak langsung mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil seperti petani, pengrajin serbuk kayu, dan pengumpul bahan pewarna alami.

Pemilihan bahan lokal juga mencerminkan komitmen usaha terhadap prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan pelestarian kearifan lokal. Kain yang diproduksi bukan hanya menjadi produk fashion, tetapi juga simbol dari ekosistem budaya dan alam yang terjaga.

3) Penerapan Etika Bisnis Islam

Kontribusi sosial dan ekonomi usaha ini juga diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam seluruh aspek bisnis. Praktik jual beli dilakukan dengan akad yang jelas dan transparan antara penjual dan pembeli. Setiap transaksi dijalankan berdasarkan prinsip kejujuran (*shiddiq*), amanah, serta menghindari unsur penipuan (*gharar*) dan ketidakjelasan (*jahalah*).

Selain itu, komunikasi dengan pelanggan juga mencerminkan nilai-nilai etis seperti kesantunan, kejelasan informasi, dan pelayanan yang baik. Dalam kegiatan promosi pun tidak ditemukan unsur berlebihan atau manipulatif, tetapi lebih menekankan pada nilai dan kualitas produk. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) juga tercermin dalam kerja sama antara pemilik usaha dan mitra lokal, seperti pelatih menjelujur, pengrajin bahan baku, dan sesama pelaku UMKM.

Dengan mengintegrasikan pendekatan sosial, ekonomi, dan etika keislaman, *Murakata Sasirangan* tidak hanya menjadi pelaku ekonomi kreatif yang berorientasi pasar, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membawa manfaat luas bagi lingkungan sekitarnya.